

TRANSFORMASI BAHASA GENERASI Z DI ERA DIGITAL: ANALISIS PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU BERBAHASA

Anak Agung Ayu Juliasih, Ni Komang Radha Savitri

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Daerah

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

agungjuliasih21@gmail.com

radhasafitri2@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penggunaan media sosial terhadap perkembangan bahasa generasi Z di Indonesia pada era digital. Media sosial seperti Instagram, TikTok, X (Twitter), dan WhatsApp telah menjadi ruang komunikasi utama bagi generasi muda, yang memunculkan berbagai fenomena kebahasaan baru seperti penggunaan singkatan, campur kode, bahasa gaul, serta pergeseran makna kata. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi aktivitas komunikasi di media sosial serta wawancara dengan sejumlah pengguna dari kalangan generasi Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki dua dampak utama terhadap perkembangan bahasa. Di satu sisi, media sosial memperkaya kreativitas berbahasa melalui munculnya kosakata baru yang mencerminkan dinamika budaya digital. Namun, di sisi lain, terjadi penurunan penggunaan bahasa Indonesia yang baku dan meningkatnya kecenderungan mencampur bahasa asing, yang dapat memengaruhi sikap berbahasa generasi muda. Dengan demikian, diperlukan upaya edukatif dalam literasi bahasa digital agar generasi Z mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa mengabaikan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kata kunci : bahasa, generasi Z, era digital, literasi bahasa

PENDAHULUAN

Dunia sedang mengalami perubahan besar dalam cara kita berkomunikasi seiring dengan munculnya era digital. Di masa lalu, interaksi bahasa lebih banyak terjadi melalui lisan dan tulisan tradisional, sementara kini dunia linguistik didominasi oleh media sosial. Platform-platform digital seperti Instagram, TikTok, dan Twitter (X), serta berbagai aplikasi

pesan instan, telah berevolusi dari sekadar alat komunikasi menjadi sebuah arena publik setengah permanen yang menampung milyaran interaksi bahasa setiap detiknya. Perubahan ini secara mendasar menciptakan sebuah "laboratorium" sosiolinguistik yang besar yang memberikan data yang autentik dan dinamis bagi para peneliti.

Perubahan paling signifikan dalam dunia bahasa ini diprakarsai oleh Generasi Z (Gen Z), yang umumnya diartikan sebagai kelompok yang lahir antara pertengahan 1990-an dan awal 2010-an. Berbeda dengan generasi sebelumnya, Gen Z adalah seorang “digital native” sejati. Mereka tumbuh bersamaan dengan kemajuan pesat internet, ponsel pintar, dan budaya selfie. Keterhubungan mereka yang mendalam dan hampir tanpa henti dengan dunia digital ini tidak hanya mempengaruhi cara mereka berinteraksi dan mendapatkan informasi, tetapi juga secara mendalam mengubah bagaimana mereka menggunakan dan memahami bahasa. Bagi Gen Z, penggunaan bahasa di dunia digital bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga media utama untuk membangun identitas diri, menandai afiliasi sosial, dan mengekspresikan kreativitas yang tidak terbatas.

Fenomena ini menguji model-model penelitian linguistik yang ada. Selama bertahun-tahun, studi bahasa mengandalkan korpus cetak yang tidak berubah atau data lisan yang terbatas. Kini, para peneliti memiliki akses kepada korpus digital yang bersifat real-time, multimodal (gabungan teks, gambar, dan audio), serta terus berkembang. Perilaku berbahasa Gen Z yang tercatat dalam caption Instagram, komentar TikTok, dan tweet di X, menunjukkan praktik linguistik yang ditandai oleh:

1. Inovasi Leksikal: Munculnya kosakata, slang, dan neologisme baru yang cepat menyebar melalui cara-cara viral.
2. Fleksibilitas Sintaksis: Penggunaan code-mixing dan code-switching secara strategis, khususnya antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dan citra diri.
3. Ketergantungan Ikonik: Pemanfaatan emoji, meme, dan GIF sebagai elemen bahasa yang penting, digunakan untuk menggantikan, melengkapi, atau mengubah arti teks.

Dengan konteks ini, artikel ini berusaha untuk menganalisis secara menyeluruh transformasi media sosial sebagai area penelitian bahasa dan mendeskripsikan perilaku bahasa Gen Z di dalamnya. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana dinamika platform digital membentuk norma komunikasi baru, bagaimana kreativitas linguistik Gen Z dapat memperkaya sekaligus menantang standar kebahasaan yang ada, serta pertimbangan

metodologis dan etis yang harus diperhatikan oleh peneliti sosiolinguistik digital. Diharapkan kajian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang masa depan bahasa dalam konteks digitalisasi yang tidak terelakkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan kerangka sosiolinguistik digital. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian berfokus pada konteks sosial, fungsi, makna, serta variasi bahasa yang diterapkan oleh kelompok sosial tertentu (Gen Z) di lingkungan digital yang spesifik (media sosial). Untuk memperkuat analisis kontekstual, penelitian ini juga menerapkan elemen etnografi daring, yang berfungsi untuk memahami norma dan budaya yang melatar belakangi penggunaan bahasa.

Objek penelitian mencakup fenomena penggunaan bahasa oleh Gen Z, yang terdiri dari: penggabungan kode/pengalihan kode (Indonesia-Inggris), bahasa gaul digital, dan bentuk komunikasi multimodal. Sumber data primer diambil dari korpus digital yang autentik, yang dikumpulkan dari tiga platform media sosial utama yang banyak digunakan oleh Gen Z di Indonesia: TikTok, Instagram, dan Twitter (X).

Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap:

Pertama, Pengumpulan Korpus Digital (Purposive Sampling): Data berupa teks (kapsi, komentar, tweet) dan non-teks (emoji, singkatan) diambil dari akun publik Gen Z (usia 15–28 tahun) yang menunjukkan interaksi bahasa yang tinggi. Fokus pengambilan data adalah pada konten yang sedang viral atau isu yang trend dalam waktu tertentu. Kedua, Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Dilakukan terhadap N=10 informan Gen Z untuk mengeksplorasi motivasi dan fungsi sosial di balik pilihan bahasa mereka di media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. EVOLUSI MEDIA SOSIAL: LAB SOSIOLINGUISTIK WAKTU NYATA

Temuan ini menjadi dasar metodologis dan konseptual bagi keseluruhan studi, menunjukkan bahwa media sosial telah mengalami perubahan fungsi utama dari hanya sekadar saluran komunikasi menjadi lab sosiolinguistik yang beroperasi dalam waktu nyata. Bagi para peneliti bahasa, ini berarti banyaknya data yang asli, di sisi lain juga menjadi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan cepatnya perkembangan bahasa.

A. Percepatan Lexicalization dan Linguistik Viral

Lexicalization merujuk pada proses di mana suatu unit bahasa baru (kata, frasa, atau kombinasi) diterima dan dimasukkan ke dalam kosakata suatu bahasa. Media sosial, terutama yang didorong oleh Algoritma Viral (seperti TikTok dan X), telah mempercepat proses lexicalization ini secara drastis.

1. Hancurnya Batas Waktu dan Ruang Bahasa

Dulu, penyebaran dialek atau kosakata baru terhambat oleh faktor geografi dan waktu. Diperlukan waktu bertahun-tahun bagi sebuah slang untuk menyebar dari satu kota ke seluruh daerah. Saat ini, melalui media sosial, sebuah istilah dapat diciptakan di Jakarta pada hari Senin dan langsung digunakan secara luas oleh Gen Z di Surabaya, Medan, hingga Papua pada hari Jumat.

Dampak Algoritmis: Algoritma media sosial mengutamakan konten yang menarik dan sedang populer. Ketika sebuah kata atau frasa muncul dalam konten yang menjadi viral, algoritma secara otomatis menyebarkannya kepada lebih banyak pengguna (Gen Z), yang menciptakan efek bola salju dalam penggunaan leksikal. Penelitian menunjukkan bahwa popularitas istilah (seperti "spill", "red flag", atau "vibes") berhubungan langsung dengan seberapa sering istilah itu muncul di For You Page (FYP) TikTok atau di trending topics X. Contoh: Istilah "kiyomasa" atau "mleyot" yang tiba-tiba muncul dan hilang dalam waktu beberapa bulan menunjukkan bahwa siklus hidup istilah tersebut sangat singkat dan intens—ini merupakan karakteristik dari Linguistik Viral.

2. Media Sosial sebagai Sumber Leksikon (Non-Formal)

Secara konvensional, lembaga bahasa resmi (seperti KBBI di Indonesia) berfungsi sebagai penguasa penentu kata baku. Namun, bagi Gen Z, otoritas leksikon informal muncul dari influencer, meme, dan konsensus komunitas daring. Jika sebuah kata digunakan dan dimengerti dalam lingkaran digital mereka, kata tersebut dianggap valid, terlepas dari statusnya dalam bahasa formal.

B. Keaslian Data dan Pentingnya Analisis Multimodal

Media sosial memberikan akses kepada data yang sangat otentik (asli) dan berada dalam konteks komunikasi alami. Namun, keaslian ini datang dengan tantangan multimodalitas.

1. Data Kebahasaan yang Alami (In-Situ)

Data yang diperoleh dari comment section atau tweet mencerminkan penggunaan bahasa Gen Z yang alami, langsung, dan responsif. Ini memberikan gambaran lebih akurat tentang struktur dan fungsi bahasa yang sebenarnya digunakan dalam interaksi sehari-hari, dibandingkan data yang diperoleh dari observasi di lab atau kuesioner yang mungkin memicu respon Subjek untuk menggunakan bahasa yang lebih baku (self-monitoring).

- Sisi Gelap Keaslian: Data yang asli ini sering kali mengandung anomali linguistik (kesalahan ketik, singkatan tidak standar, atau penggunaan caps lock untuk penekanan), yang justru menjadi bahan analisis menarik sebagai bagian dari norma kebahasaan digital.

2. Keterkaitan Multimodal (Teks-Visual-Ikon)

Salah satu temuan utama adalah bahwa teks tidak lagi berdiri sendiri di platform media sosial. Makna dari pesan sering bergantung pada elemen non-tekstual yang menyertainya:

- Emoji sebagai Fungsi Prosodi: Dalam percakapan lisan, kita menggunakan nada suara dan ekspresi wajah. Di platform media sosial, peran ini dimainkan oleh Emoji 🗨️, 🗨️, 🗨️ serta GIF. Contohnya, menambahkan emoji menangis 🗨️ pada pernyataan "Saya telah menyelesaikan tugas" dapat mengubah arti dari 'selesai' menjadi 'merasa

lega/terharu setelah usaha yang berat'. Emoji berfungsi sebagai penanda intonasi digital atau kata sifat/adverbia secara visual.

- Meme sebagai Intertekstualitas: Meme memiliki peran sebagai teks intertekstual yang ringkas, di mana sebuah gambar membawa berbagai makna kultural, humor, dan konteks yang hanya dipahami oleh Gen Z.

2. FLEKSIBILITAS SINTAKSIS: CAMPUR KODE SEBAGAI PENDEKATAN SOSIAL DAN RETORIS

Analisis terhadap korpus digital Gen Z mengungkap adanya pola sintaksis yang adaptif dalam cara mereka berkomunikasi. Salah satu fenomena yang paling menonjol adalah frekuensi tinggi dari Campur Kode (Code-Mixing) antara Bahasa Indonesia (BI) dan Bahasa Inggris (BE). Berlawanan dengan pendapat umum yang sering mengaitkan code-mixing dengan kekurangan kosakata atau keterbatasan bahasa, penelitian ini menekankan bahwa Gen Z melihat praktik ini sebagai strategi komunikasi yang reflektif, canggih, dan efektif. Mereka menganggap code-mixing sebagai alat yang dapat digunakan secara beragam, baik dari segi sosial, retorik, maupun psikologis.

A. Pembangunan Identitas Digital dan Tanda Afiliasi Sosial

Dalam konteks media sosial, identitas bersifat dinamis dan bisa dinegosiasikan. Code-mixing merupakan salah satu "pakaian" bahasa yang kerap dipakai oleh Gen Z untuk membentuk citra diri yang diinginkan.

1. Pembentukan Identitas sebagai Warga Global dan Elitisme Verbal

Penggunaan BE dalam code-mixing menciptakan asosiasi penutur dengan karakteristik global, modern, dan akses terhadap pengetahuan internasional. Di kalangan Gen Z di Indonesia, BE sering berperan sebagai modal budaya (cultural capital).

- Aspek Elitisme: Tanpa niat untuk merendahkan, praktik ini secara efektif menciptakan Elitisme Verbal (Verbal Elitism). Menggunakan istilah BE yang sedang populer (misalnya, "energi karakter utama," "memalukan," "manipulasi emosional"), terutama yang belum memiliki padanan umum dalam BI, menunjukkan bahwa individu tersebut terinformasi secara global dan adaptif terhadap tren internasional.

- **Kohesi Kelompok:** Code-mixing berfungsi sebagai kode yang eksklusif. Ketika Gen Z memakai frasa code-mixing yang hanya dimengerti dalam konteks oleh teman sebayanya, praktik ini memperkuat hubungan emosional dan rasa kepemilikan di antara anggota kelompok digital. Ini menempatkan mereka di luar pemahaman generasi yang lebih tua atau kelompok yang kurang terhubung dengan teknologi.

2. Negosiasi Antara Tradisional dan Modern

Wawancara mengungkapkan adanya dilema psikologis yang dihadapi melalui code-mixing. Gen Z merasa tertekan antara kewajiban untuk menghormati bahasa nasional (BI) dan keinginan untuk terkesan modern. Code-mixing menjadi area abu-abu yang memungkinkan mereka memenuhi kedua aspek tersebut tanpa merasa sepenuhnya mengkhianati BI. Mereka mengglobalisasi konteks lokal mereka melalui praktik ini.

B. Fungsi Retoris: Efisiensi, Ekspresi, dan Ambiguitas

Campur kode secara efektif memenuhi kebutuhan retorik Gen Z dalam ruang digital yang mengedepankan efisiensi dan pengaruh emosional yang signifikan.

1. Keunggulan Leksikal dan Semantik (Efek Ekonomis)

Sering kali, Gen Z memilih kata-kata BE karena mereka percaya bahwa istilah tersebut lebih efisien dalam penggunaan kosakata atau lebih kaya dalam makna dibandingkan dengan padanan BI.

- **Kepadatan Makna:** Istilah seperti "beracun," "rentan," atau "batas" adalah konsep yang sudah umum dalam diskusi psikologi populer di dunia digital. Menggunakan istilah BI untuk menjelaskan konsep tersebut (misalnya, "batas" untuk "boundary") mungkin menghilangkan nuansa psikologis dan sosial yang terkandung dalam istilah aslinya.
- **Efisiensi Karakter:** Dalam platform mikroblogging (seperti X), penggunaan satu kata BE bisa menggantikan seluruh kalimat BI, sehingga menghemat karakter dan waktu bagi pembaca.

2. Intensifikasi Emosi

Campur kode digunakan untuk memperkuat atau menyaring emosi.

- Intensifikasi: Ungkapan seperti "literally screaming" atau "I can't even" sering dipakai untuk menunjukkan tingkat kegembiraan, kejutan, atau frustrasi yang sangat tinggi. Generasi Z merasa padanan dalam Bahasa Indonesia (seperti "Saya tidak bisa berkata-kata") terasa kurang ekspresif. Bahasa Inggris menawarkan ledakan emosi yang lebih dramatik dan relatable secara luas.
- Ambiguitas dan Sarkasme: Code-mixing juga dimanfaatkan untuk menciptakan kekaburan atau sarkasme yang tersembunyi. Misalnya, mengeluh dalam bahasa Inggris yang lancar tentang masalah kecil bisa menjadi bentuk humor ironis yang hanya dimengerti oleh komunitas daring mereka.

C. Implikasi Sintaksis: Pembentukan Pola Baru

Pengaruh code-mixing ini tidak hanya terbatas pada kosakata; ia mulai berpengaruh pada struktur sintaksis kalimat dalam Bahasa Indonesia.

1. Pergeseran Posisi Adverbia/Adjektiva: Ada kecenderungan untuk menempatkan adverbia atau adjektiva dalam Bahasa Inggris di posisi yang lebih terlihat dalam kalimat Bahasa Indonesia, meniru pola kalimat dalam bahasa Inggris untuk memberikan penekanan: Contoh Klasik: Dari: "Saya merasa benar-benar lelah" menjadi "Saya literally lelah. " (Penekanan menggunakan adverbia dari Bahasa Inggris).

2. Penerimaan Konstruksi Hibrida: Struktur kalimat yang mungkin dianggap "tidak baku" dalam Bahasa Indonesia, seperti memulai kalimat dengan konjungsi dalam Bahasa Inggris ("So," "But," "Because"), kini sepenuhnya diterima dalam komunikasi digital di kalangan Gen Z.

Secara keseluruhan, fleksibilitas sintaksis ini menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia saat ini berada dalam fase linguistik akomodatif di mana ia menyerap dan beradaptasi dengan sistem bahasa lainnya untuk memenuhi kebutuhan komunikasi generasi yang hidup di persimpangan budaya lokal dan global. Code-mixing menjadi bukti konkret dari kemampuan Gen Z dalam berinovasi dan menggunakan bahasa sebagai alat strategis untuk membangun komunitas sosial mereka.

3. KETERGANTUNGAN IKONIK DAN KREATIVITAS LEKSIKAL: MEMENUHI TUNTUTAN KOMUNIKASI CEPAT

Bagian ini menjelajahi bagaimana Generasi Z (Gen Z) dengan cerdas memanfaatkan inovasi kosakata (slang dan singkatan) serta ikonografi digital (emoji, meme) untuk menanggulangi hambatan dalam berkomunikasi di media sosial, seperti keterbatasan ruang (karakter) dan keterbatasan perhatian (attention span). Gen Z telah menciptakan sistem semiotika baru yang memungkinkan mereka untuk menyampaikan emosi, konteks, dan identitas dengan cara yang cepat dan efektif.

A. Kreativitas Leksikal: Slang Digital dan Penghematan Bahasa

Kreativitas leksikal di kalangan Gen Z di media sosial merupakan wujud dari prinsip Ekonomi Bahasa yang ekstrem. Prinsip ini menyarankan bahwa pengguna bahasa cenderung melakukan usaha paling minim untuk mencapai tingkat komunikasi yang maksimal.

1. Penciptaan Slang dan Implikasi Pemadatan

Slang digital dihasilkan melalui proses pemadatan bahasa. Proses ini terdiri dari:

- Akronim dan Singkatan Efektif: Singkatan seperti "BGT" (banget), "BTW" (By The Way), dan "GWS" (Get Well Soon) membantu menghemat ketikan. Lebih dari itu, singkatan emosional seperti "WKWKWK" (tertawa) berfungsi sebagai logogram yang menggambarkan suara tanpa keterikatan pada fonem asal, menciptakan keseragaman dalam komunikasi digital antar berbagai wilayah.
- Neologisme yang Inovatif: Kata-kata baru muncul melalui perubahan suara atau peminjaman dengan makna baru. Contohnya adalah "kiyowo" (konyol, berasal dari Korea) atau "salty" (merasa iri/kesal, dari "satire"). Istilah tersebut berfungsi sebagai penanda kohesi; hanya yang memahami konteks yang dapat menangkap nuansa maknanya, sehingga memperkuat identitas komunitas daring mereka.
- Peran In-Jokes dan Satir: Slang sering kali memuat humor dan satir terselubung. Kata-kata seperti "anjay" (untuk mengekspresikan kekaguman atau keterkejutan) atau "cringe" (merasa malu/jijik) menunjukkan bahwa kosakata Gen Z kaya akan inside jokes yang memerlukan shared context dan shared history dari lingkungan digital.

2. Pengaruh Psikolinguistik: Respon Cepat

Slang digital dan singkatan memungkinkan respon yang cepat. Secara psikolinguistik, otak Gen Z terbiasa untuk menerima dan merespons pesan dalam waktu singkat. Singkatan mempercepat proses mengetik dan pemahaman (encoding dan decoding), menyamakan langkah dengan cepatnya interaksi sosial di media sosial.

B. Ketergantungan Ikonik: Semiotika Baru dari Emoji dan Meme

Aspek ikonik mencakup penggabungan elemen visual (emoji, meme, GIF) ke dalam cara berkomunikasi sebagai unit semiotik yang memberikan makna setara dengan kata. Ini adalah perkembangan penting dari literasi digital.

1. Emoji: Dari Gambar ke Morfem Pragmatik

Emoji telah berkembang dari sekadar pelengkap menjadi morfem pragmatik—unit terkecil yang memengaruhi maksud dan dampak sosial dari ucapan.

- Fungsi Intonasi Digital: Emoji berfungsi menggantikan aspek prosodi (seperti nada dan volume suara) yang tidak ada dalam komunikasi berbasis teks.

Contoh: Kalimat seperti "Kapsi kamu salah ketik, ya 🙄" menggunakan emoji mata berputar untuk menyampaikan skeptisisme atau sarkasme tanpa perlu kata-kata yang tajam. Tanpa adanya emoji, kalimat tersebut bisa dianggap sebagai kritik yang serius dan kaku.

- Fungsi Ekspresi Berlebihan: Emoji seperti 🤩 (tertawa terbahak-bahak) atau 😭 (menangis sangat) dipakai untuk mengungkapkan emosi yang kuat dan melampaui kata-kata. Gen Z menggunakan emoji-emoji tersebut secara berlebihan agar dapat menunjukkan bahwa emosi mereka tidak bisa lagi diungkapkan dengan bahasa biasa, menjadi tanda emosionalitas digital yang tinggi.
- Peran Kondensator Semantik: Satu emoji bisa menggantikan satu klausa atau kalimat secara keseluruhan. Contohnya, emoji 🔥 (api) bisa diartikan sebagai "keren," "hebat," "seksi," atau "penuh semangat." Emoji berfungsi sebagai simbol dengan banyak makna yang interpretasinya tergantung pada konteks budaya serta komunitas.

2. Meme dan GIF: Kumpulan Intertekstual yang Terselubung

Meme dan GIF merupakan bentuk yang paling ikonik dan canggih, yang berpadu antara elemen visual dan teks untuk menyampaikan makna yang padat dan berlapis-lapis.

- Intertekstualitas yang Langsung: Meme menawarkan referensi seketika terhadap peristiwa budaya, film, atau situasi sosial tertentu. Menggunakan meme yang sesuai pada waktu yang tepat mencerminkan kecakapan budaya. Pesan yang memerlukan penjelasan panjang dapat disampaikan hanya dengan satu gambar meme yang mengandung rujukan umum, sehingga menghemat waktu dan karakter.
- Pengelolaan Emosi dan Konflik: Meme seringkali dipakai untuk menyampaikan kritik, protes, atau rasa frustrasi dengan cara yang lucu dan tidak langsung. Ini memberi kesempatan bagi Gen Z untuk menyampaikan pesan yang sensitif secara sosial tanpa harus menghadapi konflik langsung.

C. Dampak Terhadap Literasi dan Masa Depan Bahasa

Ketergantungan pada ikon dan kreativitas leksikal Gen Z memiliki dampak signifikan terhadap pengertian literasi:

- Literasi Multimodal sebagai Kewajiban: Literasi kini tidak lagi terbatas pada kemampuan membaca dan menulis teks. Saat ini, ia mencakup Literasi Multimodal, yakni kemampuan untuk memahami dan menciptakan pesan yang efektif melalui kombinasi teks, ikon, suara, dan visual.
- Transformasi Struktur Mental Bahasa: Perilaku ini menggambarkan bahwa Gen Z memproses bahasa tidak hanya secara linier (kata demi kata) tetapi juga secara paralel (teks dan ikon bersamaan). Hal ini dapat memengaruhi cara bahasa diatur dan digunakan di masa depan.

4. IMPLIKASI METODOLOGIS DAN ETIKA PENELITIAN

Perubahan dalam media sosial sebagai "laboratorium sociolinguistik waktu nyata" dan cara berbahasa Generasi Z yang baru menunjukkan dampak besar, tidak hanya pada perkembangan bahasa, tetapi juga pada kerangka metodologi penelitian dan standar etika

yang perlu diikuti oleh para peneliti di bidang kebahasaan. Transformasi ini mendesak para akademisi untuk beralih dari pendekatan tradisional ke cara yang lebih digital dan adaptif.

A. Implikasi Metodologis: Peralihan dari Metode Konvensional ke Digital-Adaptif

Penelitian kebahasaan yang konvensional sangat bergantung pada teknik seperti transkripsi, penyebaran survei, atau penelitian korpus yang dicetak. Di era digital, diperlukan alat dan kerangka baru untuk menjawab tiga tantangan utama: Volume, Variabilitas, dan Kecepatan data yang ada.

1. Pentingnya Digital Ethnography (Netnography)

Analisis linguistik yang hanya berfokus pada pembacaan teks tidak lagi cukup, karena bahasa yang digunakan oleh Gen Z sangat terkontekstualisasi dan berlapis budaya. Oleh karena itu, peneliti harus mengadopsi Etnografi Daring (Netnography).

- **Pemahaman Konteks:** Netnography mengharuskan peneliti untuk "mendalami" (immerse) komunitas online Gen Z, seperti mengikuti percakapan di Twitter/X dan menganalisis interaksi komentar di TikTok, untuk memahami makna dibalik kata-kata tertentu. Sebagai contoh, untuk mengetahui alasan di balik penggunaan slang "healing" oleh Gen Z secara berlebihan dan sarkastis, peneliti harus mengenali tren budaya mengenai stres dan komersialisasi kesehatan mental yang mendominasi media sosial.
- **Melampaui Dimensi Teks:** Pendekatan ini memastikan bahwa data verbal dihubungkan dengan pemahaman tentang elemen budaya visual, suara, dan nuansa digital, yang sangat penting untuk menafsirkan komunikasi dari Gen Z.

2. Penerapan Big Data Analysis dan Pembelajaran Korporat Linguistik

Data yang dihasilkan oleh media sosial sangat besar (Big Data). Mengandalkan metode manual seperti membaca setiap data satu per satu sudah tidak realistis.

- **Analisis Kuantitatif yang Efisien:** Penelitian kini membutuhkan alat Komputasi Linguistik (Computational Linguistics) untuk:

- Pengambilan Data: Menerapkan API (Antarmuka Pemrograman Aplikasi) atau metode web scraping yang etis untuk mengumpulkan jutaan tweet atau komentar.
- Analisis Frekuensi: Menghitung seberapa sering slang dan code-mixing digunakan dengan cepat dan melacak seberapa cepat istilah tertentu menjadi populer (laju viralization).
- Analisis Kolokasi: Menemukan pola kata yang sering muncul bersamaan, hal ini penting untuk memahami cara Gen Z menggunakan slang dan kata pinjaman dari bahasa lain secara sintaksis.
- Keuntungan: Metodologi ini memungkinkan peneliti untuk mendeteksi pola besar dalam perubahan bahasa dan memberikan dasar statistik yang kuat untuk temuan sosiolinguistik yang sebelumnya hanya berdasarkan pengamatan.

3. Triangulasi Data Multimodal

Metodologi yang digunakan harus melibatkan triangulasi dari berbagai jenis data: Teks Asli (dari korpus), Konteks Visual/Ikonik (analisis emoji dan meme), dan Intensi Subjektif (dari wawancara).

- Validasi Konteks: Wawancara mendalam dengan Gen Z sangat krusial. Data dari wawancara digunakan untuk mengecek apakah pemahaman peneliti mengenai makna slang atau code-mixing (seperti apakah "literally" diartikan secara harfiah atau hanya sebagai penekanan) sesuai dengan maksud komunikatif penggunaanya.

B. Isu Etika: Menghormati Ruang Semi-Publik

Media sosial menciptakan ruang yang tidak jelas: informasi bersifat "publik" (dapat diakses), tetapi sering kali ditujukan untuk konsumsi semi-pribadi (hanya untuk pengikut atau kelompok tertentu). Ini menghadirkan dilema etika yang penting.

1. Persetujuan dan Anonimitas

- Dilema Persetujuan: Meskipun data dari tweet atau komentar publik secara teknis tidak memerlukan izin resmi (informed consent), peneliti memiliki tanggung jawab etis untuk menjaga kerahasiaan. Menyebut nama akun atau username bisa melanggar privasi, khususnya jika unggahan itu berisi informasi sensitif atau kritis.

- Kewajiban untuk Menjaga Anonimitas: Prinsip utama adalah mempertahankan kerahasiaan. Peneliti harus senantiasa menutupi identitas pengguna, nama kelompok, atau tempat spesifik saat menyajikan data. Analisis harus lebih menekankan pada pola bahasa (apa dan bagaimana) daripada pada identitas individu (siapa).

2. Perlindungan terhadap Potensi Risiko (Pengurangan Bahaya)

Peneliti harus memperhatikan kemungkinan risiko sosial dan psikologis yang dapat muncul akibat pengungkapan informasi

- Data yang Sensitif: Komunikasi di media sosial oleh Generasi Z kadang mencakup pembahasan mengenai kesehatan mental, perilaku menyakiti diri sendiri, atau kritik terhadap politik yang mengandung risiko. Penelitian perlu menyaring dan memastikan bahwa data yang digunakan tidak membahayakan subjek penelitian jika informasi tersebut diketahui publik.
- Pembatasan Intervensi: Peneliti yang melaksanakan netnografi wajib mengikuti prinsip non-intrusif. Mereka dilarang untuk terlibat dalam interaksi daring atau berusaha mempengaruhi perilaku bahasa dari komunitas yang sedang diamati.

5. PEMBAHASAN MENDALAM: DAMPAK SOSIOLINGUISTIK, ETIKA, DAN MASA DEPAN BAHASA DIGITAL GENERASI Z

Bagian diskusi ini berfungsi sebagai tempat untuk merangkum hasil utama dari penelitian (Campur Kode, Slang, dan Ikonografi) serta menggali konsekuensi teoritis dan praktis yang muncul. Diskusi ini berfokus pada pertanyaan inti: bagaimana perubahan bahasa di kalangan Gen Z mempengaruhi norma sosial, teori bahasa, dan tanggung jawab akademis di era yang berlangsung secara real-time?

A. Kontroversi Norma Bahasa: Perbedaan antara Kesehatan dan Tantangan Preskriptif

Temuan mengenai prevalensi bahasa informal dan code-mixing di kalangan Gen Z secara langsung mengundang perdebatan lama tentang posisi Bahasa Indonesia. Diskusi ini harus ditempatkan dalam konteks Dualitas Norma Bahasa.

1. Pembelaan Kesehatan Bahasa (Sudut Pandang Deskriptif)

Dalam pandangan sosiolinguistik deskriptif (yang mengamati bagaimana bahasa digunakan), fenomena ini menjadi indikasi dari keaktifan dan keberlangsungan Bahasa Indonesia. Bahasa yang dinamis adalah bahasa yang bisa beradaptasi dan berinovasi di tengah pengaruh dari bahasa dan teknologi baru.

- Adaptasi Fungsional: Code-mixing menjadi mekanisme yang memungkinkan Gen Z untuk menyatukan istilah asing (khususnya bahasa Inggris, sebagai bahasa pengantar di dunia digital) yang dibutuhkan untuk diskusi kontemporer (psikologi, teknologi, budaya populer). Bahasa Indonesia tidak hilang, tetapi diperluas fungsinya untuk beroperasi sebagai Bahasa Hibrida Lokal-Global.
- Kemampuan Akomodatif: Perilaku code-mixing di kalangan Gen Z mencerminkan bahwa mereka memiliki Kompetensi Multilek—kemampuan yang tinggi untuk beradaptasi dan memadukan beragam bentuk bahasa sesuai dengan keadaan. Ini menunjukkan penguasaan bahasa yang lebih adaptif, bukan kekurangan kosakata.

2. Tantangan Terhadap Kesadaran Kontekstual (Sudut Pandang Preskriptif)

Walaupun bahasa itu dinamis, ada kekhawatiran preskriptif (yang berfokus pada bagaimana bahasa seharusnya digunakan). Masalahnya bukan code-mixing itu sendiri, tetapi kurangnya kesadaran kontekstual (pengetahuan tentang kapan harus menggunakan ragam bahasa yang baku).

- Pengaburan Batas: Terus menerus terpapar bahasa informal di platform media sosial dapat menyebabkan pergeseran norma. Gen Z mungkin secara tidak sengaja membawa gaya komunikasi yang sangat informal ke dalam situasi formal (seperti penulisan surat resmi, esai akademik, atau presentasi profesional). Diskusi ini perlu menekankan bahwa masalahnya adalah kesadaran terhadap register dan konteks, bukan pada kemampuan berbahasa itu sendiri.

B. Bahasa sebagai Modal Sosial dan Penyebab Kesenjangan Digital

Penggunaan slang dan code-mixing di kalangan Gen Z memiliki nilai dalam konteks pasar sosial digital; bahasa di sini berfungsi sebagai aset yang bisa diperdagangkan.

1. Pengembangan Modal Sosial dan Gating Komunitas

Menggunakan slang populer, seperti "POV," "spill the tea," atau "salty," merupakan sebuah bentuk dari Modal Sosial Digital. Hal ini memberi pengguna pengakuan dan validasi dari orang-orang sebaya, memperlihatkan bahwa mereka merupakan bagian dari in-group yang mengikuti perkembangan terbaru.

- Mekanisme Gating: Slang yang berubah cepat dan code-mixing yang kreatif berfungsi sebagai mekanisme gating—kode yang secara tidak langsung menentukan siapa yang diakui dan siapa yang tidak. Mereka yang tidak dapat memahami slang terkini atau menggunakan slang yang sudah "ketinggalan zaman" dipandang sebagai "cringe" dan berisiko terpinggirkan dari interaksi sosial yang dominan.

2. Risiko Kesenjangan Akses (Kesenjangan Linguistik Digital)

Kecepatan perubahan bahasa ini menciptakan Kesenjangan Bahasa Digital. Akses terhadap slang dan code-mixing secara langsung terkait dengan:

- Akses Teknologi: Individu yang berada di area dengan akses internet yang rendah atau mereka yang tidak aktif di media sosial utama (TikTok, X) akan kesulitan memahami kode komunikasi ini.
- Akses Pendidikan Global: Keterampilan dalam penggunaan campuran Bahasa Inggris yang baik dan sesuai konteks sering kali menunjukkan pendidikan yang memadai.

Implikasi dari hal ini adalah bahwa interaksi di dunia digital, meskipun terlihat menerapkan konsep inklusi, dapat berfungsi sebagai alat pemisahan sosial bagi kelompok yang tertinggal dalam hal digital dan bahasa, termasuk individu yang lebih tua yang mengalami kesulitan dalam memahami kode yang digunakan oleh Gen Z.

C. Implikasi Etika dan Metodologis: Menghormati Ruang Semi-Publik

Diskusi ini perlu diakhiri dengan penekanan pada tanggung jawab akademis dalam pengelolaan data digital.

1. Menghadapi Ambiguitas Ruang Semi-Publik

Platform media sosial menghasilkan ruang semi-publik—di mana informasi dapat diakses secara teknis, tetapi mungkin tidak semua pengguna ingin datanya dipakai untuk keperluan penelitian formal.

- Tantangan Persetujuan yang Diberitahukan: Menjadi rumit untuk memperoleh izin dari ribuan pengguna yang komentar mereka dianalisis. Oleh karena itu, peneliti harus beralih dari etika persetujuan ke etika perlindungan dan anonimitas.

2. Kewajiban Etis terhadap Anonimitas dan Pengurangan Risiko

Penelitian harus sangat berhati-hati dalam:

- Anonimitas yang Ketat: Mengubah identitas pengguna, lokasi, dan detail identifikasi lainnya, terutama saat menganalisis konten yang menyiratkan emosi kuat, kritik terhadap sosial, atau isu sensitif (seperti kesehatan mental atau politik).
- Prinsip 'Tidak Menyebabkan Kerugian': Peneliti harus memastikan bahwa analisis dan publikasi temuan (khususnya kutipan langsung) tidak akan mengakibatkan dampak negatif, sanksi sosial, atau potensi doxing (pengungkapan identitas) terhadap pengguna Gen Z. Fokus analisis harus pada pola bahasa (apa dan bagaimana) dan bukan pada identitas individu (siapa mereka).

PENUTUP

Kesimpulan

Studi ini menunjukkan bahwa media sosial telah secara mendasar mengubah cara kita berbahasa, bertransformasi dari sekadar alat komunikasi menjadi Laboratorium Sociolinguistik Realia yang nyata dan tanpa batas. Perilaku berbahasa yang ditunjukkan oleh Generasi Z (Gen Z) dalam konten digital adalah bukti nyata dari inovasi dan penyesuaian bahasa yang terjadi karena pengaruh teknologi dan globalisasi.

Tiga temuan utama menarik kesimpulan mengenai perubahan ini:

1. Akselerasi Leksikal dan Code-Mixing: Gen Z memanfaatkan Campur Kode (BA-BE) dengan tujuan fungsional bukan karena kesulitan, tetapi sebagai strategi komunikasi untuk mencapai efektivitas, dan juga sebagai ciri identitas sosial yang modern dan terkait dengan jaringan global. Fenomena Viral Linguistics lewat platform seperti TikTok mempercepat proses pembentukan kosakata (lexicalization) hingga dalam waktu singkat.

2. Multimodalitas dan Ikonografi: Gaya komunikasi Gen Z umumnya ditandai oleh Literasi Multimodal. Penggunaan Istilah Digital dan Singkatan mengakomodasi kebutuhan kecepatan dan efisiensi dalam berbahasa, sementara Emoji dan Meme berfungsi sebagai morfem praktis yang penting, menggantikan intonasi dan mengemas kompleksitas emosi ke dalam simbol visual yang lebih sederhana.

3. Dualitas Norma Bahasa: Perilaku ini menghasilkan Norma Kebahasaan Ganda (baku dan digital/gaul). Ini menunjukkan keberlangsungan Bahasa Indonesia yang mampu menyesuaikan dan menerima elemen baru, meskipun hal ini menimbulkan tantangan dalam hal pemahaman kontekstual dan penggunaan bahasa resmi.

Saran

1. Untuk Lembaga Kebahasaan dan Pendidikan

Sekolah dan badan bahasa (seperti Badan Bahasa) disarankan untuk menerapkan pendekatan deskriptif sebagai pengganti preskriptif terhadap bahasa digital yang digunakan oleh Gen Z.

Integrasi Multimodal: Kurikulum Bahasa Indonesia perlu diperluas untuk menyertakan Literasi Multimodal, memberikan pelajaran kepada siswa tentang cara memahami dan menggunakan emotikon serta slang dengan cara yang kontekstual dan etis, sebagai bagian dari variasi bahasa yang sah.

Edukasi Kontekstual: Penting untuk menekankan pengajaran mengenai Kesadaran Register dan Kontekstualisasi Bahasa, agar Gen Z mampu beradaptasi antara bahasa digital (fleksibel) dan bahasa baku (formal) sesuai dengan konteks komunikasi yang ada.

2. Untuk Peneliti Sociolinguistik

Adopsi Metodologi Digital: Penelitian di masa depan harus terus menerapkan Komputasi Linguistik dan Analisis Big Data untuk menganalisis korpus digital yang besar, beralih dari model analisis statis ke studi diakronis realia yang dapat melacak perubahan kata secara langsung.

Pendalaman Etika Daring: Seluruh penelitian harus mematuhi aturan etika yang ketat, menjamin anonimitas penuh bagi pengguna Gen Z dan menerapkan Mitigasi Risiko untuk mencegah dampak negatif yang mungkin timbul dari pengungkapan data publik.

Studi ini berfungsi sebagai langkah awal untuk memahami dinamika linguistik yang tak terhindarkan. Pengetahuan yang mendalam tentang perilaku berbahasa Gen Z di media sosial bukan hanya tentang pelestarian bahasa, tetapi juga tentang memahami masa depan komunikasi dan identitas manusia di tengah perkembangan teknologi yang pesat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A., & Sumarsono. (2021). Pergeseran Gaya Bahasa Generasi Z dalam Komunikasi Digital: Analisis Sociolinguistik di Platform Instagram. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 121–135.
- Damayanti, R. (2019). Campur Kode Bahasa Indonesia-Inggris pada Komentar Media Sosial sebagai Representasi Identitas Diri Remaja. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 3(1), 45–56.
- Firmansyah, A. (2022). Peran Media Sosial TikTok dalam Pembentukan Slang Baru di Kalangan Mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra*, 301–310.
- Hidayat, R. (2020). Analisis Etika dan Metodologi Penelitian Sociolinguistik Digital di Ruang Publik Online. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 1–15.
- Lubis, N. K. (2023). Emoji dan Emotikon sebagai Morfem Pelengkap Makna dalam Komunikasi WhatsApp Generasi Z. *Linguistika: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 12(3), 200–215.